

PENGUATAN KOMPETENSI MELAKUKAN KONSELING INDIVIDU GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MODEL *JOB-EMBEDDED PROFESSIONAL DEVELOPMENT*

Sri Hartini¹⁾, Caraka Putra Bhakti²⁾, Dody Hartanto³⁾
Universitas Ahmad Dahlan¹²³⁾
email: sri.hartini@bk.uad.ac.id

Abstrak

Guru merupakan bidang pekerjaan profesional yang sejajar dengan profesi lain. Hal ini berarti tidak semua profesi dapat dikatakan sebagai guru. Konselor merupakan salah satu profesi yang keberadaannya sejajar dengan guru. Salah satu kompetensi konselor adalah melakukan konseling. Namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pelaksanaan konseling oleh guru pembimbing belum sesuai dengan yang diharapkan, yakni masih kurangnya kemampuan pembimbing dalam menangani dan menggali masalah yang dihadapi siswa. Kompetensi konselo senantiasa harus terus ditingkatkan untuk dapat memberikan efek positif dalam pengembangan potensi siswa yang optimal. Ada beberapa strategi pengembangan kompetensi konselor yaitu 1) melalui pelaksanaan tugas, 2) melalui responsi, 3) melalui penelusuran dan perkembangan diri, 4) dukungan sistem. Salah satu model pengembangan kompetensi profesional adalah melalui pelaksanaan tugas (*job embedded*). Pada penelitian ini berfokus pada model pengembangan kompetensi profesional dalam melakukan konseling dengan *job embedded profesional development*. Salah satu model pengembangan profesional guru yang mutakhir berdasarkan penelitian-penelitian relevan adalah model *job-embedded profesional development*. Model ini dipandang mampu berdampak positif bagi pengembangan guru karena pelaksanaan model ini lazimnya dalam bentuk on-site, yaitu di kelas tempat guru mengajar. Pengembangan diri model workshop belum efektif dalam mengembangkan kompetensi guru dalam melakukan konseling. Model *job-embedded profesional development*, guru bimbingan dan konseling secara berlanjutan dilakukan pendampingan (mentoring) dalam penguatan kompetensi konseling

Kata Kunci: kompetensi, konseling, *job-embedded profesional development*

A. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 konselor adalah pendidik. Profesi konselor sejajar dengan guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur sebagai pendidik profesional. Masing-masing

kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki ekspektasi kinerja yang unik. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta

mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan (Permendiknas No. 27 tahun 2008).

Bimbingan dan Konseling dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia ditempatkan sebagai bantuan kepada peserta didik untuk dapat menemukan pribadi, memahami lingkungan, dan merencanakan masa depan. Subjek yang ditangani konselor adalah subjek didik yang berada dalam perkembangan normal. Kehadiran bimbingan dan konseling turut memberikan berbagai kontribusi positif dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Namun demikian, berbagai masalah masih dirasakan bimbingan dan konseling terutama didalam penyelenggaraannya.

Indikasi rendahnya kompetensi konselor di DKI Jakarta, terungkap dari laporan "Uji Kompetensi Guru SMA dan SMK DKI Jakarta tahun 2005" (Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi DKI Jakarta; & Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta). Uji kompetensi untuk guru Bimbingan dan Konseling (konselor) dalam penelitian itu, mencakup empat rumpun kompetensi: (1) penguasaan konselor terhadap konsep/materi, kurikulum, metode dan evaluasi bimbingan; (2) kemampuan dalam

menyelenggarakan dan mengelola pelaksanaan bantuan atau bimbingan kepada peserta didik, (3) pengembangan potensi diri; (4) sikap dan kepribadian. Hasil uji kompetensi konselor di wilayah DKI Jakarta, dari 385 responden, kepemilikan keseluruhan rumpun kompetensinya: 2% sangat baik (A), 9% baik (B), 47% sedang (C), 38% kurang (D), dan 4% sangat kurang (E). Lebih lanjut diinformasikan, bahwa kompetensi yang ditunjukkan oleh guru BK tersebut paling rendah di antara guru-guru lain (guru mata pelajaran). Penelitian itu merekomendasikan pentingnya program pemberdayaan, yakni upaya pembinaan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan konselor dan dirancang secara sistematis. Maka, perlu studi khusus guna mengembangkan perangkat instrumen penyelenggaraan pembinaan kompetensi konselor, sebagai tindak lanjut pasca uji kompetensi yang telah dilakukan untuk diterapkan dalam upaya pengembangan kompetensi konselor lebih lanjut.

Penelitian terkait dengan penerapan kompetensi profesional guru BK di sekolah menunjukkan perilaku guru BK yang kurang profesional. Hajati (2010: 11-12) tentang "Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standar Kompetensi Konselor Indonesia",

diperoleh hasil diantaranya adalah “sebagian besar konselor kurang menguasai kemampuan guna mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani dan sangat kurang dalam menguasai teori, prinsip, teknik, dan prosedur bimbingan dan konseling sebagai pendekatan”.

Senada penelitian diatas, Ningsih (2009:127) mengungkap penelitian terhadap kompetensi konselor SMA di kabupaten Cirebon. Data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap konselor SMA di kabupaten Cirebon dalam menjalankan tugas pokok sebagai konselor, kompetensi pedagogik ditemukan yang menjawab tidak menguasai 0,00%, kurang menguasai, 21,11% menguasai 65,33% sedangkan yang sangat menguasai sebanyak 13,56%. Kompetensi Kepribadian, ditemukan pada yang menjawab tidak menguasai 0,00%, kurang menguasai 8,71%, menguasai 71,76%, sedangkan yang sangat menguasai 19,53%. Kompetensi Sosial, ditemukan pada yang menjawab tidak menguasai 1,23%, kurang menguasai 22,23%, menguasai 62,46%, sedangkan yang sangat menguasai sebanyak 13,85%. Kompetensi Profesional dittemukan yang menjawab tidak menguasai 1,67%, kurang menguasai, 19,91%, menguasau 63,72%, sedangkan yang sangan menguasai sebanyak 14,70%.

Penelitian Kusmaryani (ini memberikan kesimpulan bahwa dalam melakukan layanan konseling ada beberapa keterampilan yang sering digunakan akan tetapi justru belum dikuasai dengan baik oleh guru pembimbing. Beberapa keterampilan konseling tersebut adalah keterampilan attending, bertanya, memberi dukungan, klarifikasi, pemecahan masalah, pemokusn, dan memberi dorongan. Selain itu, hampir sebagian besar guru pembimbing belum menggunakannya secara optimal dalam proses konseling.

Sejalan dengan pengembangan mutu pendidikan di Indonesia, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada tahun ini mengadakan uji kompetensi guru (UKG) guna memetakan kompetensi sebagai acuan program pelatihan dan pengembangan guru. Sebelumnya pada 2012, sekira 1,6 juta guru sudah pernah mengikuti UKG. Saat itu nilai rata-rata nasional yang didapat para guru adalah 4,7 dari 100 soal yang diujikan. Soal yang dikembangkan berdasarkan kompetensi pedagogik dan profesional.

Pada tahun pertama penelitian studi pendahuluan menunjukkan bahwa 17 kompetensi profesional guru pada pencapaian tertinggi pada kemampun menjalin kobarasi, sedangkan kompetensi yang belum

optimal adalah pada melakukan penelitian. Hambatan pengembangan kompetensi guru bimbingan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor penghambat meliputi : keterbatasan biaya dan sarana prasarana, banyaknya kegiatan non BK, rendahnya kesadaran dari diri pribadi konselor untuk terus mengembangkan kompetensinya. Guru bimbingan dan konseling memerlukan kesempatan pengembangan melalui seminar, workshop dan diklat. Kebutuhan diklat peneliti, pengembangan program, serta teknik konseling terbaru. Model pengembangan kompetensi profesional direkomendasikan dengan model *job-embedded professional development*.

Salah kompetensi guru bimbingan dan konseling adalah melakukan konseling. Proses konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berprofesi di bidang konseling kepada individu yang memiliki kesulitan dan biasa dilakukan dengan cara *face to face*, sehingga individu yang mendapatkan bantuan tersebut mendapatkan kebahagiaan. Pemberian bantuan *face to face* dalam proses konseling tentu saja membutuhkan teknik dan keterampilan tertentu yang harus dikuasai. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan konseling.

Wilis (2007) mendefinisikan konseling sebagai upaya bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Pada dasarnya hubungan konseling (*counseling relationship*) tidak hanya semata-mata terjadi di bidang bimbingan dan konseling saja atau lingkup sekolah saja. Hubungan konseling dapat dilakukan di beberapa bidang kehidupan di mana terjadi hubungan manusia ketika ada upaya untuk memberikan bantuan. Bantuan ini bersifat psikologis dan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan individu yang membutuhkannya. Bidang-bidang tersebut seperti bidang kesehatan (dokter/perawat terhadap pasien), bidang industri (atasan terhadap bawahan), bidang sosial (pekerja sosial terhadap klien) dan bidang pendidikan (guru/orang tua terhadap anak).

Konseling yang profesional tentu saja memiliki prasyarat dan tuntutan yang lebih dari sekedar hubungan konseling biasa dilakukan oleh orang-orang yang nonprofesional. Hubungan konseling profesional perlu didukung kepribadian konselor, pengetahuan

yang terkait dengan konseling dan keterampilan konseling. Salah satu pengetahuan konseling yang sangat menunjang efektivitas layanan konseling adalah penggunaan pendekatan dan teknik konseling (Suwarjo, 2012).

Teori konseling adalah suatu konseptualisasi atau kerangka berikir tentang bagaimana proses konseling berlangsung, bagaimana konseli menjalani serangkaian perubahan (Hastuti, 2009). Kerangka berpikir dalam teori konseling digunakan untuk menjelaskan apa yang terjadi selama proses konseling, perubahan-perubahan yang menjadi tujuan, alasan perubahan dapat terjadi serta unsur-unsur yang berperan penting dalam terjadinya perubahan.

Setiap teori konseling menggunakan pendekatan tertentu yang meliputi prosedur, metode dan teknik yang pada akhirnya akan mengantarkan pada proses penyelesaian masalah. Pendekatan ini akan menjadi acuan bagi konselor untuk memahami dan menjelaskan masalah yang dihadapi konseli. Ketika proses penyelesaian masalah konselor menggunakan prosedur, metode dan teknik-teknik tertentu sesuai dengan kerangka berpikir dari pendekatan yang digunakan. Penerapan teori konseling ini mempunyai dampak terhadap pelaksanaan konseling.

Profesi guru bimbingan dan konseling perlu tumbuh dan

berkembang agar dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan baik dalam perencanaan layanan bimbingan dan konseling, pelaksanaan, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dan dan evaluasi, tindak lanjut dan pelaporan layanan bimbingan dan konseling. Setiap guru bimbingan dan konseling perlu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang merupakan suatu keharusan untuk kinerja dan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diperlukan adanya penelitian yang dapat mengembangkan kompetensi profesional dalam melaksanakan konseling individu bagi guru bimbingan dan konseling.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Profesional Guru BK/Konselor

Kompetensi adalah sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja. Sebagai suatu keutuhan, kompetensi konselor merujuk kepada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi yang bersifat membantu, dan unjuk kerja bimbingan dan konseling yang professional dan akuntabel (ABKIN, 2009).

Pendapat mengenai sosok utuh kompetensi profesional konselor

dijelaskan dalam Depdiknas (2008: 142), yaitu:

- 1) Memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani
 - a) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum
 - b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
- 2) Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling
 - a) Menguasai teori dan praksis pendidikan
 - b) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan
 - c) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling
 - d) Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling
- 3) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan
 - a) Merancang program bimbingan dan konseling
 - b) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif
 - c) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling

- d) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli
- 4) Mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan
 - a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
 - c) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
 - d) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja
 - e) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
 - f) Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi
2. Job-Embedded Professional Development

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang dinamis. Berbagai pengetahuan dan teknologi tentang kependidikan senantiasa mengalami perkembangan. Demikian pula dengan perkembangan teknologi dalam bidang substansi mata pelajaran selalu mengalami perubahan yang pesat. Guru harus mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut agar tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itu diperlukan upaya pembinaan dan pengembangan secara

berkesinambungan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Kennedy (2005) mengidentifikasi sembilan model pengembangan profesi guru berkelanjutan yaitu “training, award-bearing; deficit; cascade; standards-based coaching/mentoring; community of practice; action research; dan transformative”

Berdasarkan pendapat Kennedy tersebut, pelatihan (training) menjadi salah satu model yang lazim digunakan untuk mengembangkan profesionalitas guru.

Smith & Gillespie (2007) membedakan dua model pengembangan profesi yaitu traditional professional development dan job-embedded professional development. Model tradisional berorientasi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mengajar guru secara individual serta mengenalkan model-model pembelajaran baru. Pelaksanaan model ini biasanya berupa pelatihan off-site. Sedangkan model job-embedded profesional lebih mengarah kepada upaya meningkatkan kualitas belajar siswa dan membantu guru untuk mengatasi masalah khusus yang dihadapi. Pelaksanaan model ini lazimnya dalam bentuk on-site, yaitu di kelas tempat guru mengajar.

Pengembangan profesional pekerjaan (JEPD) mengacu pada

pembelajaran guru yang didasarkan pada praktek mengajar sehari-hari dan dirancang untuk meningkatkan pengajaran khusus guru praktik dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Darling-Hammond & McLaughlin, 1995; Hirsh, 2009). Model ini berbasis sekolah atau kelas dan diintegrasikan ke dalam hari kerja, terdiri dari guru yang menilai dan menemukan solusi untuk masalah otentik dan segera praktik sebagai bagian dari siklus perbaikan terus menerus (Hawley & Valli, 1999; Staf Nasional Dewan Pembangunan, 2010).

JEPD adalah proses bersama dan berkelanjutan yang berakar dan dibuat secara lokal hubungan langsung antara pembelajaran dan penerapan dalam praktik sehari-hari, sehingga membutuhkan kegiatan aktif keterlibatan guru dalam koperasi, kerja berbasis penyelidikan (Hawley & Valli, 1999). JEPD berkualitas tinggi jika sesuai dengan standar negara untuk pencapaian prestasi akademik siswa dan lokal terkait tujuan lembaga pendidikan dan peningkatan sekolah (Hirsh, 2009).

3. Implikasi dalam Pengembangan Profesional Guru BK/Konselor

Pengembangan Kompetensi Konselor perlu dilakukan secara berkesinambunga. Peran berbagai Pihak.

a. Pemerintah

Pemerintah mengembangkan kebijakan bahwa guru senantiasa mengembangkan kompetensi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional

b. Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi dalam hal ini adalah Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK), berperan aktif mengembangkan kurikulum pendidikan sesuai kebutuhan dunia kerja. Selain itu kolaborasi dengan berbagai pihak untuk melakukan tridharma perguruan tinggi.

c. Komunitas Guru/ MGBK

Kegiatan job embedded professional development, merupakan kegiatan pengembangan kompetensi dengan praktik langsung di dunia kerja, peran komunitas guru sangat penting dalam saling belajar, saling berbagi.

d. Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai Pembelajar

Menumbuhkan pribadi guru untuk terus belajar sepanjang hayat.

C. Kesimpulan

Template ini dibuat untuk memudahkan dalam menulis artikel yang akan diterbitkan di prosiding Seminar Nasional.

Daftar Pustaka

Canni Loren Sianturi.2013. *Asesmen Kebutuhan Pengembangan Profesionalisme Guru*

SMK. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, hal. 16-24, vol. 1, no. 1, tahun 2013

Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan bimbingan dan konseling: dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

_____. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 2 Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454.

Kusmaryani, R. E. (2010). Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*, 40(2).

- Hawley, W. D., & Valli, L. (1999). The essentials of effective professional development: A new consensus. In L. Darling-Hammond & G. Sykes (Eds.), *Teaching as the learning profession: Handbook of policy and practice* (pp. 127–150). San Francisco: Jossey-Bass
- Hirsh, S. (2009). A new definition. *Journal of Staff Development*, 30(4), 10–16.
- Hajati, K. (2010) Model Program peningkatan kompetensi konselor sekolah menengah atas berbasis standar kompetensi konselor indonesia. Disertasi Doktor pada SPS Upi Bandung: tidak diterbitkan
- Ningsih. 2009. Profil Kompetensi Konselor di kabupaten Cirebon. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diiterbitkan: Bandung
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Suwarjo.2012. *Keterampilan Konseling Individu*. Modul PLPG bimbingan dan konseling Rayon 11 Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta
- Willis, S. S. (2007). *Teori dan Praktek Konseling Individual*.